

# Jakarta Menuju Kota Global

## Pengertian Kota Global

**K**ota Global merupakan istilah sebuah kota yang memiliki fungsi strategis dalam interaksi sistem perekonomian global. Interaksi aktivitas antarberbagai kota besar membentuk jaringan kota global yang saling mendukung dan mempengaruhi perkembangan satu sama lainnya.

Jakarta merupakan salah satu kota global di kawasan Asia Tenggara dengan tingkat interaksi aktivitas yang tinggi dengan berbagai kota global lainnya baik itu dengan Singapura, Tokyo, London, New York. Hal ini dapat dilihat dari berkantornya berbagai cabang perusahaan multinasional, aliran barang lintas negara ke pelabuhan Tanjung Priok, aliran modal di Bursa Efek Indonesia dan berbagai aktivitas global lainnya, termasuk keberadaan Sekretariat ASEAN di Jakarta yang merupakan kantor pusat operasional organisasi ASEAN.

Saskia Sassen, seorang sosiolog dan ahli perkotaan dari Columbia University, New York, Amerika Serikat, mendefinisikan kota global sebagai kota yang menjadi titik penting sistem ekonomi global (Sassen, 1991). Ia menyamakan istilah kota dunia (*world city*) dengan kota global (*global city*) dengan asumsi terdapat keterikatan dan saling pengaruh satu kota dengan kota lain membentuk hubungan global.

Konsep Kota Global Sassen adalah hasil studi geografi-perkotaan terhadap tiga kota, yaitu New York, London, dan Tokyo yang mengendalikan sejumlah bisnis global, tempat kantor pusat perusahaan multinasional berada, menjadi *hub* penerbangan dan pelayaran internasional, dan menjadi pasar komoditas dan keuangan global.

Keberadaan Kota Global Dunia seakan-akan tidak bisa dilepaskan dari berbagai kota global saat ini seperti New York, London, dan Tokyo. Namun hasil penelitian Sassen memberi warna baru bahwa kota global sesungguhnya dapat diciptakan dan difasilitasi, sehingga kota-kota yang saat ini bukan termasuk kota global bisa menjadi kota global di masa yang akan datang seiring dengan perkembangan perkotaan yang bergerak secara dinamis.

## Positioning Jakarta sebagai Kota Global

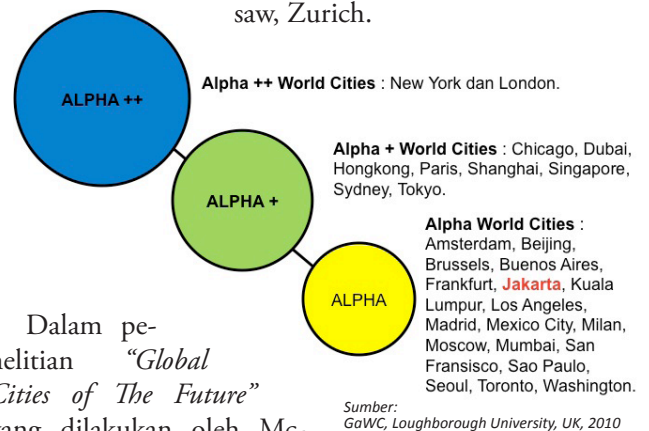
Syarat kota global adalah memiliki satu atau beberapa karakteristik yang kuat. Perumusan yang tepat terhadap karakteristik itu akan membuat sebuah kota menjadi unggul atau istimewa. Kondisi saat ini telah mengindikasikan bahwa Jakarta sudah merupakan kota global dengan koneksi yang intensif dengan jaringan kota global lainnya, dengan perkembangan yang pesat Jakarta memiliki potensi

Oleh Dhani M. Muttaqin\*

yang strategis untuk memegang peranan yang lebih strategis dalam skala global.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh *The Globalization and World Cities Study Group and Network/GaWC* di Loughborough University, Inggris, Jakarta dikelompokkan sebagai *Alpha Cities*. Ini menunjukkan bahwa peran Jakarta sangat strategis dalam interaksi global. Berikut adalah hasil riset GaWC Tahun 2010 :

1. **Alpha ++ World Cities** : New York dan London.
2. **Alpha + World Cities** : Chicago, Dubai, Hongkong, Paris, Shanghai, Singapore, Sydney, Tokyo.
3. **Alpha World Cities** : Amsterdam, Beijing, Brussels, Buenos Aires, Frankfurt, **Jakarta**, Kuala Lumpur, Los Angeles, Madrid, Mexico City, Milan, Moscow, Mumbai, San Fransisco, Sao Paulo, Seoul, Toronto, Washington.
4. **Alpha – World Cities** : Atlanta, Bangkok, Barcelona, Boston, Dallas, Dublin, Istanbul, Johannesburg, Lisbon, Melbourne, Miami, Munich, New Delhi, Philadelphia, Santiago, Taipei, Vienna, Warsaw, Zurich.



Dalam penelitian *“Global Cities of The Future”* yang dilakukan oleh McKinsey & Co (2011), ditetapkan 600 kota dengan proyeksi pertumbuhan ekonomi yang tinggi untuk 15 tahun mendatang. Hasil penelitian itu menempatkan Jakarta sebagai salah satu *megacities* dengan prospek pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan proyeksi Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita sebesar \$29.000 per tahun (estimasi 2025). Kondisi ini menempatkan Jakarta sebagai salah satu *hotspot emerging market* yang sangat menarik dimata dunia bisnis global.

Riset terbaru mengenai kota global, *“2012 Global Cities Index and Emerging Cities Outlook”*, yang dilakukan oleh AT Kearney menempatkan Jakarta berada di posisi ke 54 dari 65 kota global dunia. Pada lingkup Asia Tenggara posisi Jakarta ternyata hanya lebih baik dari Ho Chi Minh

City (urutan 61) dan berada dibawah Singapura (11), Bangkok (43), Kuala Lumpur (49) dan Manila (51).

Dalam penelitian tersebut dipetakan bawa Jakarta termasuk dalam *Emerging City* yang *status quo* yang diartikan bahwa dalam jangka pendek diprediksikan tidak akan mengalami perkembangan berarti, sama dengan Kuala Lumpur, Bangkok dan Manila. Hanya Ho Chi Minh City di Vietnam, satu-satunya kota di Asia Tenggara yang dipetakan sebagai *high potential emerging city* yang diprediksikan akan mengalami peningkatan pengaruh dalam interaksi global.

## Tantangan Sebagai Kota Global

Berbagai penelitian lembaga internasional tersebut diatas mengukuhkan *positioning* Jakarta sebagai kota global yang memegang peranan strategis dalam interaksi bisnis, diplomatik dan kebudayaan dengan kota-kota global lainnya.

Kota global bukan hanya merupakan sebuah predikat atau kebanggaan saja tetapi secara ekonomi akan sangat menguntungkan bagi datangnya investasi global yang dampak turunannya tentu saja adalah terciptanya lapangan pekerjaan dan kesejahteraan warga kota. Oleh karena itu, keuntungan sebagai kota global harus dapat dipertahankan dalam kompetisi antarkota global di regional yang sama.

Dalam lingkup regional Asia Tenggara, Jakarta akan berkompetisi dengan Kuala Lumpur, Singapura, Bangkok, Manila dan Ho Chi Minh City. Singapura kita kenal sebagai negara kota yang memiliki kelengkapan infrastruktur yang sangat mapan dan menjadi salah satu kota paling global

di Asia bersama Tokyo dan Beijing. Sedangkan Kuala Lumpur, Manila, Bangkok dan Ho Chi Minh City terus berbenah memperbaiki berbagai fasilitas umum, fasilitas sosial dan infrastruktur yang menunjang terciptanya lingkungan perkotaan yang efisien dan *livable*. Bagaimana dengan Jakarta?

Untuk menjadi kota global yang kompetitif ada beberapa faktor yang harus dipersiapkan diantaranya adalah:

### a. Pembinaan Infrastruktur Transportasi

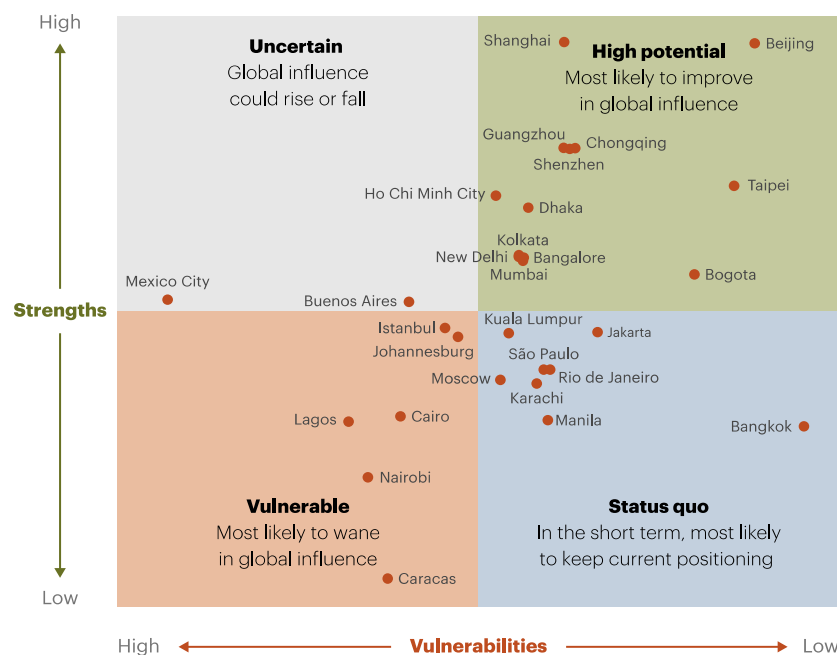
Tantangan pada aspek transportasi adalah mengurai kemacetan dan menyediakan angkutan umum massal yang berkualitas. Kedua hal tersebut berkaitan erat satu sama lain untuk mengatasi masalah transportasi kota Jakarta.

Meskipun terbilang sangat terlambat dibandingkan dengan Kuala Lumpur (KL LRT, tahun 1995 dan Monorail tahun 2003), Manila (MRT-3 tahun 1999), Bangkok (Metropolitan MRT tahun 2004) dan bahkan di Ho Chi Minh (HCMC Metro, 2015), Jakarta *Mass Rapid Transportation* (MRT) yang ditargetkan akan mulai beroperasi pada tahun 2016 merupakan terobosan yang sangat positif dalam rangka menyediakan fasilitas angkutan umum yang aman, nyaman, murah dan handal.

### b. Penyelesaian Banjir

Kondisi geografis Jakarta memang berpotensi untuk terjadinya banjir. Aliran sungai dari arah kawasan Bopuncur dengan curah hujan rata-rata mencapai 2.000 mm per tahun dan banjir *rob* dibagian pesisir pantai utara menjadikan Jakarta sangat rawan bencana banjir. Tidak kurang dari 62 titik yang terpetakan rawan digenangi banjir, belum lagi apabila terjadi banjir skala besar yang praktis melumpuhkan hampir seluruh aktivitas kota seperti yang terjadi pada tahun 2002, 2007, 2012.

Upaya penanggulangan banjir secara sistemik mutlak harus dilakukan baik melalui pendekatan struktur maupun non struktur. Untuk pendekatan struktur, pemerintah pusat serta pemerintah provinsi DKI Jakarta nampaknya sudah berada pada trek yang benar untuk menanggulangi permasalahan banjir dengan pembangunan kanal banjir timur, perbaikan tanggul, revitalisasi situ, pengerukan sungai dan berbagai pendekatan struktur lainnya. Tapi yang harus juga diperhatikan adalah upaya non struktur-fisik seperti ketegasan pengendalian pemanfaatan ruang di wilayah hulu, perluasan daerah resapan dan penyediaan ruang terbuka hijau.



Sumber: 2012 Global Cities Index and Emerging Market Outlook, AT Kearney, 2012

### c. Menjadi Pusat Aktivitas Bisnis Global

Tidak hanya ketersediaan fasilitas perkantoran dan kawasan industri dengan gedung dan fasilitas modern, tetapi juga stabilitas ekonomi-politik, rendahnya tingkat korupsi, transparansi usaha, dan kemudahan izin usaha bagi pengusaha asing menjadi faktor daya tarik bagi para pemain global untuk membuka bisnisnya di Jakarta.

### d. *Connected Velo-city*

Kota global harus memiliki infrastruktur yang memungkinkannya untuk terkoneksi dengan pusat aktivitas global lainnya. Jarak tempuh yang cukup singkat dengan Singapura (1 jam), Sydney (6 jam), Tokyo (7 jam), Beijing (8 jam), New Delhi (8 jam) memungkinkan Jakarta untuk menjadi salah satu *hub* kota global yang strategis di kawasan Asia Pasifik. Hal ini harus didukung dengan ketersediaan bandara yang memiliki fasilitas fisik dengan kualitas layanan dunia, serta didukung akses bandara dengan pusat kota. Pengembangan Bandara Internasional Sukarno-Hatta ataupun pembangunan bandara lain di Jawa Barat harus didukung oleh fasilitas transportasi intermoda handal yang terkoneksi dengan pusat aktivitas kota.

Kota Global juga harus didukung oleh koneksi *online* dengan dunia maya. Ketersediaan jaringan internet yang handal, terjangkau dan dapat diakses oleh semakin banyak warga akan sangat mendukung proses koneksi dengan komunitas global. Salah satu indikator *Smart City* masa depan adalah menjadi *velo-city* yaitu kota yang memiliki kecepatan teknologi informasi yang super cepat dan memiliki jaringan *broadband internet* yang mudah diakses warganya.

### e. Menjadi Pusat Politik Global

Washington DC merupakan kota dengan pengaruh politik tertinggi di dunia (*Foreign Policy Journal*, October 2008). Pengaruh itu disebabkan Washington merupakan pusat kendali politik Amerika, dan bahkan secara tidak langsung pusat politik dunia. Kota lainnya yang berpengaruh secara politik adalah kota-kota yang menjadi markas besar organisasi-organisasi dunia yaitu New York (markas besar PBB) dan Brussel (Kantor Pusat Uni Eropa). Menjadi lokasi kantor pusat organisasi internasional meningkatkan posisi politik sebuah kota.

Dalam hal ini Jakarta memiliki posisi strategis karena menjadi lokasi Sekretariat ASEAN. Hal ini menjadikan *positioning* politik Jakarta menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan kota-kota lainnya di ASEAN. Menjelang terbentuknya ASEAN *Community* yang dicanangkan tahun 2015, posisi Jakarta akan semakin strategis untuk menjadi *Diplomatic Capital City* di ASEAN. Kondisi ini harus didukung oleh kebijakan pemerintah pusat dan DKI Jakarta untuk menjadikan Jakarta sebagai "Ibukota ASEAN" melalui pembangunan berbagai infrastruktur pendukung

seperti pengembangan ASEAN *special diplomatic zone* dengan berbagai fasilitas pendukungnya.

### f. Kualitas Sumberdaya Manusia

Kualitas sumberdaya manusia untuk mendukung pengembangan kota global melingkupi keterampilan kepemimpinan, kreativitas dan inovasi, kemampuan bahasa asing (terutama bahasa Inggris) dan kemampuan teknis sesuai keahlian profesional. Selain itu, untuk mendukung proses menjadi kota global warga kota juga harus memiliki pola pikir yang terbuka (*open-minded*) dan dapat menerima perbedaan.

### g. *Global Leadership*

Pemimpin merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan kota, meskipun rencana pembangunan kota disusun dan disepakati dengan melibatkan semua *stakeholder* tapi visi dan kemampuan eksekusi program dari seorang pemimpin merupakan suatu hal yang sangat vital bagi keberhasilan pembangunan kota.

Untuk mewujudkan kota Jakarta sebagai kota global yang kompetitif, Gubernur DKI Jakarta harus memiliki visi global untuk memosisikan kotanya sebagai salah satu pusat aktivitas global. Tidak hanya visioner, pemimpin juga harus faham terhadap konsepsi dan konsekuensi menjadi kota global, faham dan mengerti bahwa pembangunan infrastruktur tidak hanya didasarkan pada kebutuhan internal warga kota saja tetapi juga pada kebutuhan untuk mendukung aktivitas global. Pemimpin harus mampu menjalin kemitraan dengan berbagai pihak, memimpin birokrasi untuk bergerak cepat untuk melayani kepentingan warga dan mewujudkan *good governance*.

### Penutup

Dalam hingar – bingar kampanye pemilihan Gubernur DKI Jakarta periode 2012 – 2017 yang lalu, nampaknya belum ada calon gubernur yang secara khusus mengusung visi Jakarta sebagai kota global, namun faktanya Jakarta sudah berproses secara bertahap menjadi kota global.

Pada dasarnya proses menjadi kota global akan berdampak positif bagi perkembangan kota, akan berdampak pada pertumbuhan kota yang cepat dan peningkatan kesejahteraan warga kota secara agregat, tapi selalu ada kemungkinan timbulnya eksternalitas negatif dari setiap pembangunan. Eksternalitas negatif yang seringkali terjadi pada kota-kota akibat dari pertumbuhan ekonomi yang pesat adalah ketimpangan ekonomi yang semakin tinggi dan timbulnya kawasan kumuh di pinggiran kota. Tanpa adanya kesadaran dan kefahaman dari pemimpin Jakarta akan proses yang terjadi, dapat dipastikan eksternalitas negatif ini akan menjadi *blunder* bagi warga kota dan perkembangan kota secara keseluruhan.

*\*Direktur Eksekutif Ikatan Ahli Perencanaan Indonesia*